JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp
Email : jmp@stkip-pessel.ac.id

p-ISSN : 2548-4826 ; e-ISSN : 2548-4834
Vol. 11, No. 5, October 2026
Page 11864-11873
© Author
Jurnal Manajemen Pendidikan

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* MELALUI AKTIVITAS *CLASS OF CHAMPION* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN TANGGUNG JAWAB MURID KELAS III PADA MATERI KEBERAGAMAN BUDAYA INDONESIA

Nurul Laila[1], Sutrisno Sahari[2]
[1,2] Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

Email: nurullaila0808@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.34125/jmp.v11i5.3741

Sections Info

Article history:
Submitted: 9 August 2026
Final Revised: 28 August 2026
Accepted: 26 September 2026
Published: 31 October 2026

Keywords:
PBL
Class Of Champion
Berpikir Kritis
Tanggung Jawab
Keberagaman Budaya

ABSTRACT

Objective: *This study describes the implementation of Problem Based Learning through Class of Champion activities to improve critical thinking and responsibility of grade III students on Indonesian Cultural Diversity.* ***Methods:*** *This Classroom Action Research used the Kemmis and McTaggart model in two cycles with 28 students. Data were collected through critical thinking tests and responsibility observation sheets, then analyzed descriptively and quantitatively.* ***Results:*** *Critical thinking increased from 69.64 (28.6% mastery) in pre-cycle to 73.57 (64.29%) in Cycle I and 85.54 (100%) in Cycle II. Responsibility improved from 77.32 (25% needing guidance) to 85.18 (7.14%) in Cycle I and 90.54 (100% very good) in Cycle II.* ***Novelty:*** *Integrating gamification-based Class of Champion into PBL syntax creates structured group competition that simultaneously develops critical thinking and responsibility through clear roles within the group.*

ABSTRAK

Objektif: *Penelitian ini mendeskripsikan penerapan Problem Based Learning melalui aktivitas Class of Champion untuk meningkatkan berpikir kritis dan tanggung jawab murid kelas III pada materi Keberagaman Budaya Indonesia.* ***Metode:*** *Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan model Kemmis dan McTaggart dalam dua siklus dengan 28 murid. Data dikumpulkan melalui tes berpikir kritis dan lembar observasi tanggung jawab, lalu dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif.* ***Hasil:*** *Berpikir kritis meningkat dari 69,64 (28,6% tuntas) pada pra-siklus menjadi 73,57 (64,29%) pada Siklus I dan 85,54 (100%) pada Siklus II. Tanggung jawab meningkat dari 77,32 (25% perlu bimbingan) menjadi 85,18 (7,14%) pada Siklus I dan 90,54 (100% sangat baik) pada Siklus II.* ***Kebaruan:*** *Integrasi Class of Champion berbasis gamifikasi ke dalam sintaks PBL menciptakan kompetisi kelompok terstruktur yang sekaligus mengembangkan berpikir kritis dan tanggung jawab melalui peran yang jelas dalam kelompok.*

Kata kunci: *PBL, Class of Champion, berpikir kritis, tanggung jawab, keberagaman budaya*

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut pengembangan kompetensi yang tidak sekadar berfokus pada penguasaan konten, melainkan juga pada keterampilan berpikir tingkat tinggi dan karakter yang kokoh. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi esensial yang harus dikembangkan sejak pendidikan dasar, karena memungkinkan murid untuk menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, dan mengambil keputusan secara logis berdasarkan bukti yang tersedia (Facione, 2015). Facione (2015) menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan proses berpikir yang disengaja dan reflektif untuk menghasilkan keputusan yang tepat dengan melibatkan kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri. Namun, realitas pembelajaran di banyak sekolah dasar masih menunjukkan dominasi metode konvensional yang berpusat pada guru, sehingga murid kurang terlibat dalam aktivitas penyelidikan, analisis, dan pemecahan masalah yang menjadi prasyarat tumbuhnya kemampuan berpikir kritis (Dafit et al., 2024).

Persoalan rendahnya kemampuan berpikir kritis tersebut diperparah oleh kecenderungan pembelajaran yang masih menekankan hafalan konsep dan pengulangan informasi. Murid terbiasa menerima pengetahuan secara pasif dan kurang dilatih untuk mempertanyakan, menganalisis, atau mengevaluasi informasi yang diterima. Padahal, berpikir kritis merupakan keterampilan yang dapat diajarkan dan dikembangkan melalui latihan yang sistematis dan berkelanjutan (Oktavian et al., 2025). Oktavian et al. (2025) mengembangkan instrumen penilaian berpikir kritis berdasarkan teori Ennis yang mencakup indikator klarifikasi, asumsi, inferensi, evaluasi, eksplanasi, dan regulasi diri, dan membuktikan bahwa instrumen tersebut valid serta reliabel untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pengembangan dimensi bernalar kritis menjadi salah satu fokus utama Profil Pelajar Pancasila. Selain kemampuan berpikir kritis, aspek karakter juga menjadi perhatian penting dalam pendidikan dasar. Tanggung jawab merupakan salah satu dimensi karakter yang perlu ditumbuhkan sejak dini, karena berkaitan erat dengan kemampuan murid untuk melaksanakan tugas, menyelesaikan pekerjaan sampai tuntas, serta berkontribusi secara positif dalam kerja kelompok (Anggrella et al., 2024).

Kondisi serupa ditemukan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas III di sekolah tempat penelitian ini dilaksanakan. Hasil *pretest* pada materi Keberagaman Budaya Indonesia menunjukkan bahwa hanya 8 dari 28 murid yang mencapai kategori baik, sementara 20 murid lainnya berada pada kategori cukup dan perlu bimbingan. Murid mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat, memberikan alasan yang logis, serta memahami permasalahan yang disajikan. Selain itu, observasi awal terhadap sikap tanggung jawab menunjukkan bahwa 7 murid masih berada pada kategori perlu bimbingan. Permasalahan tersebut mengindikasikan perlunya intervensi pembelajaran yang mampu mendorong partisipasi aktif sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab secara simultan.

Materi Keberagaman Budaya Indonesia pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki karakteristik yang menuntut pemahaman konseptual sekaligus kemampuan analisis terhadap fenomena sosial yang kontekstual. Karakteristik materi tersebut sejalan dengan prinsip *Problem Based Learning* yang menempatkan masalah kontekstual sebagai titik awal proses belajar. PBL menawarkan kerangka pembelajaran yang mendorong murid untuk terlibat dalam investigasi, analisis, dan konstruksi solusi terhadap masalah nyata (Rahmah & Jannah, 2026). Rahmah dan Jannah (2026) membuktikan bahwa integrasi PBL, NHT, dan TGT

dalam model BAHTERA mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dari 48% menjadi 81%, keterampilan kerja sama dari 38% menjadi 90%, dan karakter tanggung jawab dari 48% menjadi 86% pada murid kelas V sekolah dasar.

Penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid sekolah dasar. Meta-analisis yang dilakukan oleh Alvionita (2025) terhadap 14 artikel menunjukkan bahwa model PBL sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar dengan rata-rata *effect size* sebesar 2,659 yang termasuk dalam kategori tinggi. Komariah et al. (2019) juga membuktikan bahwa PBL dapat diimplementasikan melalui enam tahap dan mampu meningkatkan hasil belajar, kreativitas, berpikir kritis, minat, serta motivasi belajar siswa. Sementara itu, Aisy et al. (2024) menunjukkan bahwa PBL dalam konteks *Socio-Scientific Issues* (SSI) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dengan *effect size* sebesar 1,1659 dalam kategori tinggi.

Meskipun PBL telah terbukti efektif, tantangan yang sering muncul dalam implementasinya adalah menjaga keterlibatan seluruh murid secara merata. Dalam praktiknya, pembelajaran berbasis masalah sering kali menghadapi kendala berupa dominasi beberapa murid dalam diskusi kelompok, sementara murid lain cenderung pasif dan mengandalkan teman sekelompoknya. Kondisi tersebut tidak hanya menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis murid yang pasif, tetapi juga melemahkan akuntabilitas individu terhadap hasil kerja kelompok. Oleh karena itu, diperlukan strategi tambahan yang mampu menstrukturkan interaksi kelompok sehingga setiap murid memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas.

Di sinilah integrasi aktivitas *Class of Champion* menjadi relevan. *Class of Champion* merupakan pendekatan gamifikasi yang menstrukturkan pembelajaran ke dalam level-level kompetisi kelompok, di mana setiap kelompok berkompetisi menjawab soal secara bertahap dari tingkat pemahaman dasar hingga interpretasi yang lebih kompleks. Penelitian tindakan kelas di SDN Bulak Rukem I No. 258 Surabaya menunjukkan bahwa penerapan model STAD berbantu game *Class of Champions* berhasil meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik dari 25,81% pada pra siklus menjadi 45,2% pada siklus I, dan mencapai 90,3% pada siklus II, dengan rata-rata nilai kelas meningkat dari 64,7 menjadi 84,2 (Hidayati et al., 2026). Studi pada siswa kelas III SD Negeri 27 Kampung Jua juga membuktikan bahwa model GBL berbasis adaptasi *Clash of Champions* mampu meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 30% dari siklus I ke siklus II (Taufiq, 2026)

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disintesiskan bahwa PBL memiliki kekuatan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui penyajian masalah kontekstual, sementara *Class of Champion* memiliki kekuatan dalam menciptakan keterlibatan aktif, kompetisi yang sehat, dan akuntabilitas kelompok melalui struktur permainan berjenjang. Integrasi keduanya berpotensi menciptakan sinergi yang saling memperkuat. Namun, sejauh penelusuran yang dilakukan, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan aktivitas *Class of Champion* ke dalam sintaks PBL pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Keberagaman Budaya Indonesia di kelas III sekolah dasar masih belum banyak ditemukan. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi aktivitas *Class of Champion* ke dalam sintaks PBL sebagai mekanisme untuk memperkuat dimensi kolaboratif dan kompetitif dalam pembelajaran berbasis masalah. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan model PBL melalui aktivitas *Class of Champion* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab murid kelas III pada materi Keberagaman Budaya Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan dalam setiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi (Kemmis & McTaggart, 1998). Keempat tahap tersebut berlangsung secara siklik dan membentuk spiral sehingga hasil refleksi pada satu siklus digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Keberagaman Budaya Indonesia.

Subjek penelitian adalah 28 murid kelas III yang terdiri dari 15 murid laki-laki dan 13 murid perempuan. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil studi pendahuluan yang menunjukkan perlunya optimalisasi kemampuan berpikir kritis dan sikap tanggung jawab dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Tahapan pra-siklus dilakukan untuk memperoleh gambaran kondisi awal pembelajaran melalui observasi awal, wawancara dengan guru kelas, dan *pretest* kemampuan berpikir kritis serta observasi awal sikap tanggung jawab murid. Siklus I membahas materi Keberagaman Budaya Indonesia dengan fokus pada pengenalan keragaman suku, bahasa, dan rumah adat. Siklus II membahas materi dengan fokus pada analisis permasalahan yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk. Pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dengan sintaks yang diintegrasikan dengan aktivitas *Class of Champion*. Integrasi tersebut dirancang agar setiap tahapan PBL memiliki kualitas pengalaman belajar yang kompetitif, kolaboratif, dan reflektif. Rancangan integrasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Integrasi Sintaks PBL dengan Aktivitas *Class of Champion*

Tahap PBL	Aktivitas *Class of Champion*	Aktivitas Pembelajaran
Orientasi masalah	Level 1: Soal pemahaman dasar	Murid diberikan gambar atau fenomena untuk membangun ketertarikan dan mengidentifikasi masalah.
Mengorganisasikan murid	Level 2: Soal analisis informasi	Murid memperoleh informasi dan menghubungkannya dengan pengalaman secara berkelompok.
Membimbing penyelidikan	Level 3: Soal interpretasi dan inferensi	Murid berdiskusi dan menemukan makna informasi secara kolaboratif.
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Level 4: Soal evaluasi dan eksplanasi	Murid menunjukkan pemahaman melalui karya atau presentasi kelompok.
Menganalisis dan mengevaluasi	Refleksi kelompok	Murid merefleksikan proses dan hasil belajar serta tanggung jawab dalam kelompok.

Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi, tes, dan dokumentasi. Lembar observasi sikap tanggung jawab mencakup lima indikator, yaitu melaksanakan tugas yang diberikan, menyelesaikan tugas sampai selesai, terlibat dalam kegiatan kelompok, menggunakan dan menjaga alat atau bahan dengan baik, serta bertanggung jawab terhadap hasil pekerjaan kelompok (Rahmah & Jannah, 2026). Penilaian sikap tanggung jawab menggunakan skor 1 sampai 4 dengan nilai akhir dihitung menggunakan rumus (Total Skor

÷ 20) × 100. Tes kemampuan berpikir kritis mengukur indikator interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan eksplanasi pada setiap akhir siklus (Facione, 2015).

Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati keterlaksanaan model serta sikap tanggung jawab murid. Tes digunakan untuk memperoleh data kemampuan berpikir kritis murid pada setiap siklus. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan dan hasil pekerjaan murid (Sari et al., 2025).

Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa skor tes berpikir kritis, skor observasi sikap tanggung jawab, dan skor keterlaksanaan pembelajaran dianalisis menggunakan rumus persentase sebagai berikut.

P = (Skor yang diperoleh/Skor maksimal) x 100%

Nilai rata-rata dihitung menggunakan rumus:

$$X = \Sigma X / N$$

Keterangan:
P = persentase ketercapaian
ΣX = jumlah seluruh skor
N = jumlah murid

Data kualitatif berupa hasil observasi, catatan refleksi, dan dokumentasi dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Widyastuti et al., 2025). Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, tes, dan dokumentasi.

Penelitian dinyatakan berhasil apabila terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis dan sikap tanggung jawab murid dari siklus ke siklus, serta terlaksananya seluruh tahapan PBL dan aktivitas *Class of Champion*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang konsisten pada kemampuan berpikir kritis murid dari pra-siklus hingga Siklus II. Pada pra-siklus, nilai rata-rata kelas adalah 69,64 dengan hanya 28,6% murid yang mencapai kategori tuntas, sedangkan 71,4% murid lainnya belum mencapai ketuntasan. Setelah dilaksanakan tindakan pada Siklus I, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 73,57 dengan 64,29% murid mencapai ketuntasan. Pada Siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan dengan nilai rata-rata kelas mencapai 85,54 dan 100% murid mencapai kategori tuntas. Rekap perkembangan kemampuan berpikir kritis murid disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekap Perkembangan Kemampuan Berpikir Kritis Murid

Tahapan	Jumlah Murid	Nilai Rata-rata	Persentase Murid Tuntas	Persentase Murid Belum Tuntas	Tahapan
Pra-Siklus	28	69,64	28,6%	71,4%	Pra-Siklus
Siklus I	28	73,57	64,29%	35,71%	Siklus I
Siklus II	28	85,54	100%	0%	Siklus II

Berdasarkan Tabel 2, peningkatan rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis dari pra-siklus ke Siklus I sebesar 3,93 poin (5,6%), dari Siklus I ke Siklus II sebesar 11,97 poin (16,3%), dan secara keseluruhan dari pra-siklus ke Siklus II mencapai 15,90 poin (22,8%). Persentase ketuntasan meningkat dari 28,6% pada pra-siklus menjadi 64,29% pada Siklus I, dan

mencapai 100% pada Siklus II. Dengan demikian, terjadi peningkatan ketuntasan sebesar 71,4% dari kondisi awal hingga akhir tindakan.

Observasi terhadap sikap tanggung jawab murid juga menunjukkan tren peningkatan yang positif dari pra-siklus hingga Siklus II. Pada pra-siklus, nilai rata-rata sikap tanggung jawab adalah 77,32 dengan distribusi 28,6% murid berada pada kategori sangat baik, 46,4% murid pada kategori baik, dan 25% murid masih berada pada kategori perlu bimbingan. Pada Siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 85,18 dengan 46,4% murid berada pada kategori sangat baik, 46,4% murid pada kategori baik, dan 7,14% murid masih perlu bimbingan. Pada Siklus II, 100% murid mencapai kategori sangat baik dengan nilai rata-rata 90,54. Rekap perkembangan sikap tanggung jawab murid disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekap Perkembangan Sikap Tanggung Jawab Murid

Tahapan	Jumlah Murid	Nilai Rata-rata	Persentase Sangat Baik	Persentase Baik	Persentase Perlu Bimbingan
Pra-Siklus	28	77,32	28,6%	46,4%	25%
Siklus I	28	85,18	46,4%	46,4%	7,14%
Siklus II	28	90,54	100%	0%	0%

Berdasarkan Tabel 3, peningkatan nilai rata-rata sikap tanggung jawab dari pra-siklus ke Siklus I sebesar 7,86 poin (10,2%), dari Siklus I ke Siklus II sebesar 5,36 poin (6,3%), dan secara keseluruhan dari pra-siklus ke Siklus II mencapai 13,22 poin (17,1%). Murid dengan kategori sangat baik meningkat dari 28,6% pada pra-siklus menjadi 100% pada Siklus II. Sebaliknya, murid dengan kategori perlu bimbingan berkurang dari 25% pada pra-siklus menjadi 0% pada Siklus II. Rekapitulasi peningkatan hasil penelitian disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Peningkatan Hasil Penelitian

Aspek yang Diukur	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Kemampuan Berpikir Kritis	69,64	73,57	85,54	15,90 poin (22,8%)
Sikap Tanggung Jawab	77,32	85,18	90,54	13,22 poin (17,1%)

Berdasarkan Tabel 4, seluruh aspek yang diukur mengalami peningkatan dari pra-siklus hingga Siklus II. Kemampuan berpikir kritis meningkat sebesar 15,90 poin (22,8%), dan sikap tanggung jawab meningkat sebesar 13,22 poin (17,1%). Dengan demikian, penerapan model PBL melalui aktivitas *Class of Champion* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan sikap tanggung jawab murid.

Pembahasan

Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan sikap tanggung jawab murid dalam penelitian ini tidak terlepas dari integrasi antara sintaks PBL dan aktivitas *Class of Champion*. Pada fase orientasi masalah, murid dihadapkan pada permasalahan kontekstual terkait keberagaman budaya Indonesia yang menuntut mereka untuk mengidentifikasi dan menganalisis informasi. Permasalahan yang disajikan tidak bersifat tertutup dengan jawaban tunggal, melainkan menuntut murid untuk mempertimbangkan berbagai perspektif dan mengajukan argumen yang didukung oleh bukti.diskusi, diskusi, diskusi, diskusi, diskusi, diskusi, diskusi, diskusi, diskusi, diskusi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmah dan Jannah (2026) yang menunjukkan bahwa integrasi PBL, NHT, dan TGT dalam model BAHTERA mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dari 48% menjadi 81%, keterampilan kerja sama

dari 38% menjadi 90%, dan karakter tanggung jawab dari 48% menjadi 86% pada murid kelas V sekolah dasar. Temuan ini juga konsisten dengan hasil penelitian Wahyuni dan Fathurrohman (2025) yang menunjukkan bahwa PBL efektif meningkatkan sikap tanggung jawab dan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas VI. Selain itu, Wulandari dan Indarini (2025) membuktikan bahwa penerapan PBL pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV dari rata-rata 58 menjadi 84,5 dengan persentase ketuntasan mencapai 95,8%. Temuan ini juga diperkuat oleh Pratiwi dan Ramadhan (2025) yang menunjukkan bahwa PBL memiliki dampak positif terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V sekolah dasar, dengan nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Yang membedakan penelitian ini dari penerapan PBL pada umumnya adalah penambahan aktivitas *Class of Champion* yang menstrukturkan fase penyelidikan dan presentasi ke dalam kompetisi kelompok berjenjang. Setiap kelompok berkompetisi menjawab soal yang disusun secara progresif dari level pemahaman dasar hingga level interpretasi dan analisis. Struktur berjenjang tersebut memastikan bahwa murid tidak dapat melanjutkan ke level berikutnya tanpa menyelesaikan level sebelumnya dengan benar, sehingga tercipta proses berpikir yang bertahap dan berkelanjutan.

Penelitian tindakan kelas di SDN Bulak Rukem I No. 258 Surabaya menunjukkan bahwa penerapan model STAD berbantu game *Class of Champions* berhasil meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik dari 25,81% pada pra siklus menjadi 90,3% pada siklus II, dengan rata-rata nilai kelas meningkat dari 64,7 menjadi 84,2 (Hidayati et al., 2026). Studi pada siswa kelas III SD Negeri 27 Kampung Jua juga membuktikan bahwa model GBL berbasis adaptasi *Clash of Champions* mampu meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 30% dari siklus I ke siklus II (Taufiq, 2024). Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa struktur kompetisi berjenjang dalam *Class of Champion* mampu mendorong partisipasi aktif, keterlibatan, dan pengembangan kemampuan kognitif tingkat tinggi.

Peningkatan sikap tanggung jawab murid dapat dijelaskan melalui mekanisme akuntabilitas yang tercipta dalam struktur kompetisi kelompok. Dalam aktivitas *Class of Champion*, setiap anggota kelompok memiliki peran yang jelas dan hasil akhir kelompok bergantung pada kontribusi masing-masing individu. Kelompok yang berhasil mencapai level tertinggi adalah kelompok yang seluruh anggotanya berkontribusi secara aktif. Hal tersebut menciptakan kesadaran kolektif bahwa keberhasilan kelompok merupakan tanggung jawab bersama.

Rahmah dan Jannah (2026) mengemukakan bahwa PBL menekankan pada kerja sama tim dan tanggung jawab individu dalam kelompok, di mana setiap anggota memiliki peran dalam keberhasilan kelompok. Siregar (2026) juga menegaskan bahwa model PBL berpengaruh signifikan terhadap keterampilan kolaborasi siswa, dengan indikator komunikasi antarpribadi, pembentukan tim, kemampuan memecahkan masalah secara berkolaborasi, dan tanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ridhani et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan model PERMATA yang mengintegrasikan PBL, SAVI, dan Two Stay Two Stray berhasil meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa dari 58% pada pertemuan pertama menjadi 100% pada pertemuan keempat.

Peningkatan paling signifikan terjadi pada Siklus II, yang mengindikasikan bahwa perbaikan pembelajaran berdasarkan refleksi Siklus I memberikan dampak yang substantif. Perbaikan tersebut meliputi pembagian tugas kelompok yang lebih jelas, pemberian masalah yang lebih kontekstual, penguatan diskusi, serta kegiatan presentasi dan tanggapan

antarkelompok. Temuan ini menegaskan prinsip dasar PTK bahwa perbaikan berkelanjutan melalui siklus reflektif merupakan mekanisme efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Rusydannissa & Badarudin, 2026). Peningkatan ketuntasan dari 28,6% pada pra-siklus menjadi 100% pada Siklus II menunjukkan bahwa intervensi yang diterapkan mampu mengakomodasi kebutuhan belajar seluruh murid, termasuk mereka yang sebelumnya berada pada kategori perlu bimbingan.

Peningkatan sikap tanggung jawab juga dapat dijelaskan melalui teori motivasi yang membedakan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Pada tahap awal, elemen kompetisi dan penghargaan dalam *Class of Champion* berfungsi sebagai motivasi ekstrinsik yang mendorong murid untuk terlibat aktif. Namun, seiring dengan pengalaman belajar yang positif dan keberhasilan yang dicapai, motivasi tersebut secara bertahap terinternalisasi menjadi kesadaran akan pentingnya kontribusi individu terhadap keberhasilan bersama. Proses internalisasi tersebut merupakan indikator keberhasilan pengembangan karakter yang berkelanjutan.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa PBL dan gamifikasi secara terpisah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab. Alvionita (2025) dalam meta-analisisnya terhadap 14 artikel menemukan bahwa model PBL sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar dengan rata-rata *effect size* sebesar 2,659 yang termasuk dalam kategori tinggi. Komariah et al. (2019) juga membuktikan bahwa PBL dapat diimplementasikan melalui enam tahap dan mampu meningkatkan hasil belajar, kreativitas, berpikir kritis, minat, serta motivasi belajar siswa. Sementara itu, Aisy et al. (2024) menunjukkan bahwa PBL dalam konteks *Socio-Scientific Issues* (SSI) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dengan *effect size* sebesar 1,1659 dalam kategori tinggi.

Putri et al. (2025) dalam studi literatur terhadap 10 artikel yang dipublikasikan antara tahun 2020–2025 menemukan bahwa model PBL efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS di sekolah dasar, terutama dalam menangani isu-isu kontekstual dan menganalisis masalah dunia nyata. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa penyajian masalah kontekstual dalam PBL mampu mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis murid. Penelitian Ariani et al. (2026) menunjukkan bahwa gamifikasi berbasis *Class of Champions* mampu meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa. Namun, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan keduanya dalam satu model pembelajaran yang koheren masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi berupa model integratif yang dapat menjadi referensi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang mengembangkan dimensi kognitif dan afektif secara simultan.

KESIMPULAN

Penerapan model *Problem Based Learning* melalui aktivitas *Class of Champion* terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap tanggung jawab murid kelas III pada materi Keberagaman Budaya Indonesia. Kemampuan berpikir kritis murid meningkat dari rata-rata 69,64 dengan ketuntasan 28,6% pada pra-siklus menjadi rata-rata 85,54 dengan ketuntasan 100% pada Siklus II. Sikap tanggung jawab murid juga menunjukkan peningkatan dari rata-rata 77,32 dengan 25% murid pada kategori perlu bimbingan pada pra-siklus menjadi rata-rata 90,54 dengan 100% murid pada kategori sangat baik pada Siklus II.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi aktivitas *Class of Champion* ke dalam sintaks PBL, yang tidak hanya memperkuat dimensi kognitif melalui kompetisi berjenjang

yang menuntut analisis dan penalaran, tetapi juga memperkuat dimensi afektif melalui struktur peran yang jelas dan akuntabilitas kelompok. Model ini dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21 dan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi bernalar kritis dan mandiri.

Keterbatasan penelitian ini meliputi jumlah siklus yang terbatas pada dua siklus dan cakupan subjek yang terbatas pada satu kelas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas model ini pada materi dan jenjang kelas yang berbeda, serta mengeksplorasi variasi bentuk gamifikasi yang dapat diintegrasikan dengan PBL untuk mengakomodasi gaya belajar yang beragam.

REFERENSI

Aisy, M. R., Trisnowati, E., & Siswanto. (2024). *The Effect of the Problem-Based Learning (PBL) Model in the Context of Socio-Scientific Issues (SSI) on Critical Thinking Ability on Digestive System Material*. *10*(2), 185–195.

Alvonita, S. (2025). *META-ANALISIS PENGARUH PROBLEM-BASED LEARNING (PBL) TERHADAP HASIL BELAJAR KIMIA*. *13*(1), 22–29. https://doi.org/10.37304/balanga.v13i1.17368

Anggrella, D. P., Nurjanah, L., & Kamal Sudrajat, A. (2024). *Development of Critical Thinking and Collaboration Skills in Science Learning at Elementary School: A Case Study*. *11*(1), 172–186. https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v11i1.14469

Ariani, K. D., Kurniawati, N. N., & Wiradnyana, I. G. A. (2026). PENGARUH TEAM GAMES TOURNAMENT BERMUATAN PEMBELAJARAN MENDALAM TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP IPAS SISWA SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(September).

Dafit, F., Gurning, R. F., & Anggriani, M. D. (2024). 4C abilities (critical thinking, communication, collaboration, creativity) of elementary school students in learning the Indonesian language. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *13*(5), 191–200. https://doi.org/10.33578/jpfkip-v13i5.p191-200

Facione. (2015). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts 2023 Update*.

Hidayati, I. K., Soemantri, S., Astuti, M. S., & Surabaya, U. M. (2026). *PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPAS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF BERBANTU GAME CLASS OF CHAMPIONS PADA PESERTA*. (258).

Kemmis, S., & McTaggart. (1998). *The action research planner*. Deakin University Press.

Komariah, K., Sofyan, H., & Wagiran. (2019). PROBLEM-BASED LEARNING: IMPLEMENTASI DAN URGENSINYA BAGI PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN. *Jurnal Kependidikan*, *3*, 207–219.

Oktavian, Rusijono, & & Arianto. (2025). Critical Thinking Skills in Elementary School Science Lessons. *Internasional Journal Universal Pedagogy Educatioan*, *01*(01), 91–100.

Putri, K. A., Amri, M. A., & Putra, A. (2025). Studi Literatur : Analisis Pengaruh Model Problem-Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *10*, 2201–2207.

Rahmah, S., & Jannah, F. (2026). Implementasi Model BAHTERA dalam Meningkatkan. *Journal of Primary Education*, *5*(3).

Ridhani, N., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2024). Indonesian Journal of Primary Education Increase activity, critical thinking skills and student collaboration using the PERMATA model and wordwall media in elementary schools. © *2024-Indonesian Journal of Primary Education*, *8*(1), 113–128. http://ejournal.upi.edu/index.php/IJPE/index

Rusydannissa, Z., & Badarudin. (2026). *Penerapan Model Discovery Learning Berbantuan Geoboard Untuk Menigkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Materi Unsur-Unsur Bangun Datar Di Kelas III SD Negeri 1 Karanggintung*. *9*(2), 440–448.

Sari, F. A., Hasanah, E., & Hidayati, D. (2025). *Implementing a Deep Learning Approach in Elementary Schools*. *3*(3), 25–36.

Siregar, M. E. (2026). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kolaborasi Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Karimun. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, *10*(1), 303–322. https://doi.org/10.26811/didaktika.v10i1.1786

Taufiq, A. F. (2026). *PENERAPAN MODEL GAME BASED LEARNING (GBL) BERBASIS ADAPTASI CLASH OF CHAMPIONS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PERKALIAN PADA SISWA KELAS III A SDN 27 KAMPUNG JUA*.

Wahyuni, T., & Fathurrohman. (2025). *Implementasi Problem Based Learning untuk Meningkatkan Tanggung Jawab dan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila*. *10*(2), 1703–1709.

Widyastuti, W., Widyasari, C., Rahmawati, F. P., & Minsih, M. (2025). Implementasi Prinsip Pengelolaan Meaningful, Mindful, dan Joyful Learning dalam Proses Pembelajaran Mendalam: Studi Kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(5), 2172–2181. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7339

Wulandari, D. A., & Indarini, E. (2025). UPAYA PENINGKATAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*.